

TAFSIR AL-MUZZAMMIL (Kajian Metodologis atas Tafsir Kiai Ahmad Marzuki Hasan)

Fathullah Marzuki

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: istiqhfm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metodologi penafsiran Kiyai Ahmad Marzuki Hasan terkait metode, sumber dan corak penafsirannya didalam Tafsir Surah Al-Muzzammil. Rumusan masalahnya ada tiga yaitu apa hakikat Metode penafsiran Kiyai Ahmad Marzuki Hasan dalam Tafsir Surah al-Muzzammil?, bagaimana Bentuk Penafsirannya?, dan bagaimana Corak Penafsirannya?. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber data premiernya adalah Kitab Tafsir Surah al-Muzzammil Karya Kiyai Ahmad Marzuki Hasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertama, Metode penafsiran yang digunakan oleh Kiyai Ahmad Marzuki Hasan adalah metode Ijmali, hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan terhadap ayat secara garis besar, menggunakan sub bahasan dalam rangkaian ayat-ayat, penjelasan singkat, dan tidak berpanjang lebar menjelaskan kata demi kata dari berbagai aspek keilmuan seperti kata dari aspek Bahasa, balaghah, nahwu serta perbandingan tafsir-tafsir sebagaimana metode muqaran, hal ini dikarenakan focus penafsirannya adalah nilai dakwah dan implikasinya dalam kehidupan pendengarnya, mengingat tafsir ini adalah kitab yang ditransformasikan dari rekaman ceramah dalam bentuk kaset. Kedua, bentuk penafsirannya berbentuk Tafsir bi al-Ma'sur, hal tersebut tergambar dan sesuai dengan metodologi tafsir bi al-Ma'sur yang telah disepakati, sebagai contoh dalam menafsirkan QS al-Muzzammil: 5-8 diawali dengan menafsirkan dengan ayat lain dalam QS al-Isra' 79. Selain itu, penafsiran Surah al-Muzzammil ini dikaitkan dengan hadis-hadis nabi saw. Ketiga, dengan menganalisis tafsir surah al-Muzzammil

karya Kiai Ahmad Marzuki Hasan, peneliti menyimpulkan bahwa dominasi corak yang mewarnai tafsir ini adalah corak al-Adab al-ijtima'i oleh karena penafsirannya yang selalu dikaitkan dengan isu factual dan terkini dalam masyarakat dimasa beliau menafsirkan surah ini. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh orang tua dan gurunya Darwis Zakaria yang menekankan Pendidikannya pada hukum dan dakwah.

Kata Kunci: Tafsir Surah al-Muzzammil, Ahamd Marzuki Hasan, Darul Istiqamah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai fungsi utamanya adalah kitab hidayah yang wajib dijadikan pedoman hidup setiap muslim sehingga menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dengannya, seseorang mampu membedakan yang hak dan yang batil, yang baik maupun yang buruk, halal dan haram, bahkan bagaimana menampilkan karakter dan perangai yang positif dan manusiawi.¹

Fungsi yang lain dari al-Qur'an sebagai sumber segala aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral yang harus dijadikan jalan hidup oleh manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang dihadapinya.² Dalam al-Qur'an sendiri Allah telah menyatakan pada QS al-Baqarah/2:185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ...

Terjemahnya :

(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan

¹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 49

²Rifat Syaumi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta; Bulan Bintang, 1988), h. 42.

mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)...³

Dari fungsi-fungsi mulia tersebut diatas, tentunya al-Qur'an tidaklah menyajikan petunjuk yang secara rinci berbicara dan memberi solusi terhadap permasalahan manusia secara spesifik, sebab jika demikian maka kemukjizatan al-Qur'an sebagai kita yang *s/a>lih likulli zama>n wa maka>n* (tanpa batas ruang dan waktu). Maka itu Allah memberikan petunjuk-petunjuk global yang kemudian dipahami dan jabarkan oleh manusia berdasarkan norma dan petunjuk dari Nabi saw. Dengan demikian, manusia membutuhkan pengetahuan terkait penafsiran al-Qur'an.

Sebagai petunjuk dan jalan hidup maka masyarakat saat ini banyak menggeluti kajian-kajian al-Qur'an khususnya kajian tafsir al-Qur'an. Sebuah keyakinan bahwa al-Qur'an adalah pedoman serta petunjuk hidup telah memacu semangat umat Islam dalam memperdalam pemahamannya terhadap al-Qur'an. Semangat yang sama juga dialami oleh umat Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dari lahirnya karya yang monumental dari ulama-ulama Indonesia-melayu terkait dengan al-Qur'an dan tafsirnya. Pembahasan al-Qur'an dan tafsirnya dalam konteks keindonesiaan tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia sebab al-Qur'an itu sendiri adalah kitab suci ummat Islam. Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah) yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial-budaya, geografis dan bahasa.

Jadi, proses penafsiran al-Qur'an untuk bangsa Arab melalui bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an di Indonesia melalui proses lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya.

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Syamil al-Qur'an, 2012), h. 45.

Dalam sejarahnya, proses penyebaran Islam di Indonesia dibawa langsung oleh ulama-ulama Arab yang juga bekerja sekaligus sebagai pedagang. Mereka melakukan enkulturasi nilai-nilai al-Qur'an kedalam kebudayaan masyarakat Indonesia⁴. Sebagai pedagang yang lalu-lalang, mereka juga membawa informasi aktual dari Timur Tengah. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan banyaknya pemuda melayu dan Indonesia yang mengembara ke pusat peradaban Islam di Timur Tengah untuk belajar Islam. Ketika mereka kembali, tentu saja membawa informasi serta perkembangan aktual seputar timur tengah yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

Aktivitas seputar al-Qur'an di Indonesia dirintis oleh Abdul Rauf Al-Sinkili, yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu pada pertengahan abad XVII.⁵ Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Moenawar Chalil: *Tafsir al-Qurān Hidāyatu al-Rahmān*, A.Hassan Bandung *Tafsir al-Furqān* 1928, Mahmud Yunus : *Tafsir Quran Indonesia* 1935, Hamka : *Tafsir al-Azhar* 1973, Zainuddin : *Hamidi Tafsir Al-Quran* 1959, Halim Hassan : *Tafsir al-Quran al-Karim* 1955, Iskandar Idris : *Hibarna*, dan Kasim Bakry : *Tafsir al-Quran hakim* 1960.⁶

Tersebaranya Islam di Indonesia juga memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman keagamaan masyarakat di Sulawesi Selatan. Upaya penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang tetap bersandar pada al-Qur'an sebagai pedoman dan sunnah sebagai penjelasnya ini dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan agama dan memberikan pembinaan kepada umat khususnya terhadap pemahamannya kepada al-Qur'an, baik

⁴Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2008) h. 209

⁵Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), h. 35.

⁶Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga M. Quraish Shihab* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1996), h. 103.

melalui pembinaan langsung seperti pendirian lembaga pendidikan dan pembinaan umat maupun melalui karya-karya mereka yang monumental.

Jumlah ulama yang berkiprah dan menjadi rujukan pemahaman keagamaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, di antaranya: AGH. Muhammad As'ad, AGH. Daud Isma'il, AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, AGH. Abdul Rahman Mattammeng, AGH. Muin Yusuf, Kyai Ahmad Marzuki Hasan dan AGH. Muh. Yunus Marthan. Generasi demi generasi di setiap tempat akan selalu ada yang muncul sebagai tokoh agama atau ulama. Mereka rela mewakafkan seluruh hidupnya guna kemaslahatan umat baik agama maupun bangsanya. Semua itu atas dorongan iman dan taqwa yang kuat yang dimilikinya sebagai seorang ulama.⁷

Upaya penafsiran al-Qur'an yang terus berlangsung dari masa awal hingga saat ini, muncul dari orang-orang yang ingin mendalami dan menggali kandungan kitab suci al-Qur'an. Dengan keberadaan umat Islam yang menghuni setiap pelosok dunia, maka tafsir juga berkembang di semua tempat. Sudah barang tentu tafsir yang muncul di suatu kawasan akan berlainan dan memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan yang muncul di daerah lain. Demikian pula tafsir yang dihasilkan pada suatu masa mesti cenderung berbeda dari sebelum atau sesudahnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia itu berkaitan dengan hal yang menyangkut budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebiasaan, cara pandang objek yang ditelaah dan lain sebagainya, yang semuanya tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akal dalam menganalisis ayat-ayat yang ditafsirkan.

Diantara penafsir dan kitab tafsirnya yang menarik peneliti untuk mengungkapkannya adalah Tafsir Surah al-Muzzammil karya Kiyai Ahmad Marzuki Hasan, seorang Ulama Kharismatik

⁷H. Muhammad Ruslan dan Drs. H. Waspada Santing, ed., *Ulama Sulawesi Selatan : Biografi pendidikan dan dakwah* (Cet. XVI; Makassar : Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel, 2007), h. ix.

yang terkenal mewarnai semua dakwah dan kajiannya bernuansa tafsir al-Qur'an dengan metodologi yang terbilang unik dan mengakar ke masyarakat.

PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Sistematika Penulisan Tafsir

Buku tafsir ini di sadur dari kajian Tafsir pada acara Pelatihan *muballigīn* dan *muballigāt* pada satu kesempatan di pondok Pesantren Darul Istiqamah Sinjai Sulawesi Selatan. Merupakan salah satu dari kumpulan rekaman pengajian yang disampaikan oleh Kyai Ahmad Marzuki Hasan kemudian pada kesempatan ini di transfer dan dibuat ke dalam buku oleh Muzayyin M. Arif cucu Kyai Ahmad Marzuki Hasan, kepala perwakilan Pesantren Darul Istiqamah di Jakarta. Penulisan ini berlangsung pada tahun 2004 karena dianggap pentingnya membukukan penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan yang bertebaran melalui rekaman ceramah-ceramah. Mengapa hanya surah *al-Muzzammil* yang sempat dibukukan dan menjadi pilihan diantara surah-surah dalam al-Qur'an padahal ada banyak surah yang telah ditafsirkan oleh Kyai Ahmad Marzuki Hasan padahal dibeberapa tempat telah menamatkan pengajian al-Qur'an dalam penafsirannya, karena surah al-Muzzammil adalah sebuah surah yang mengandung perintah dan tuntunan Allah untuk mencapai apa yang diinginkan setiap insan manusia. Yaitu janji Allah akan kemenangan kaum muslimin dan pertolongan atasNya. Surah al-Muzzammil juga merupakan tuntunan atas ibadah yang dilakukan orang-orang sholeh terdahulu, serta para Nabi dan Rasul hingga mereka mencapai derajat iman menjadi sumber kekuatan jiwa bagi para juru dakwah. Penutup atas segala kesalahan dan penghapus dosa.⁸ Inilah yang selalu menjadi keyakinan pendiri, pimpinan dan warga Darul Istiqamah yang senantiasa konsen pada gerakan dakwah pada programnya sampai ke daerah pelosok nusantara.

⁸KH Ahmad Marzuki Hasan, *Shalat Malam Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Al-Muzzammil*, h. 12-13.

Dengan demikian perlu memberikan bekal kepada muballig tentang bekal berdakwah dan nilai-nilai itu terdapat pada surah al-Muzzammil. Maka hal itulah yang mendorong sekaligus menjadi dasar pihak pesantren dalam membuat pembukuan penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan dalam surah al-Muzzammil dan langsung disetujui oleh Kyai Ahmad Marzuki Hasan⁹.

Jika dilihat dari judulnya sangat jelas bahwa yang dibahas adalah surah al-Muzzammil adapun spesifikasi judul tersebut diambil dari surah al-Muzammil ayat 2 dimana ayat tersebut membahas tentang Shalat Malam, hal menarik pula, judul ini di ambil karena pembahasan tentang shalat malam dibawakan oleh orang yang ahli dan istiqamah melaksanakan shalat malam, yang tentunya memberikan motivasi spiritual yang sangat kuat dan menunjukkan bahwa Shalat malam Sumber kekuatan jiwa merupakan pengalaman spiritual dari penafsir sendiri yaitu Kyai Ahmad Marzuki Hasan. Dari buku yang berisi tafsir Kyai Ahmad Marzuki Hasan tersebut sepertinya masih sangat terbatas untuk mendapatkan metodologi penafsirannya secara mendalam.

Buku yang berisi panfsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan dicetak oleh Darul Istiqamah Press, pada bulan Juli tahun 2004. Buku ini terdiri dari 91 halaman, dalam penelusuran penulis buku ini hanya sekali dicetak dan tidak ditemukan cetakan kedua dan ketiganya. Karya tafsir Kyai Ahmad Marzuki Hasan ini jika dianalisa berdasarkan perkembangan dan dinamika penafsiran di Indonesia, maka tafsir ini dapat diuraikan bahwasanya dari segi basis sosial-budaya tafsir ini lahir dari ruang basis sosial pesantren, lebih lanjut lagi lahir dari basis pesantren yang mandiri bukan pesantren milik pemerintah, sebab Kyai Ahmad Marzuki Hasan mendirikan pesantren secara pribadi dalam rangka pendidikan dan pembinaan ummat. Adapun dari segi identitas sosial dan keilmuan penafsir, tafsir ini lahir dari penafsir dengan identitas sebagai ulama, terbukti bahwa kemampuan keilmuan dan aktifitas sepanjang hidupnya dihabiskan untuk mendakwahkan Islam meskipun dalam

⁹ Yanuardi Syukur, *K.H. M. Arif Marzuki: Segulung Cerita Dari Maccopa* (Solo: Tinta Medina, 2017), h. xxv

sejarahnya pernah terlibat dengan berbagai pergerakan akan tetapi identitas ulama yang menjadi dasar pergerakannya sangat dominan dan tak pernah pudar.

Selanjutnya dari segi bahasa dan aksara tafsir, tafsir ini dituliskan dalam bahasa Indonesia dan aksara latin, namun dalam penafsirannya sesekali menjelaskan dengan bahasa Bugis. Sedangkan dari sisi pengaruh tafsir dan realitas sosial-politik penulis tidak menemukan adanya pengaruh eksternal yang ikut mempengaruhi penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan, sebab penulisan tafsir ini dibuat pada saat tidak terjadi gejolak politik dengan kata lain dalam kondisi yang aman, terlebih lagi secara kelembagaan, pendirian pesantren Darul Istiqamah yang didirikan Kyai Ahmad Marzuki Hasan tidak pernah berafiliasi pada satu kelompok, baik itu organisasi masyarakat terlebih kepada partai politik¹⁰.

Dalam buku ini pada awalnya terdapat kata pengantar oleh Mudzakkir M. Arif sebagai Pimpinan Pesantren Darul Istiqamah¹¹, pada kata sambutannya ini di bahas tentang dakwah dimana garis besarnya disimpulkan sebagai berikut, 1. Kewajiban Dakwah, 2. Kekuatan aktifis dakwah, 3. Sumber kekuatan ruhiyah, 4. Sumber kekuatan ilmiah. Di bahas pula sedikit tentang *qiyāmullail* dan motivasi Kyai Ahmad Marzuki Hasan dalam menafsirkan surah al-Muzammil. Kemudian ditambahkan kata pengantar bapak pesantren Darul Istiqamah yaitu K.H. Arif Marzuki¹², dilanjutkan dengan latar belakang turunnya surah al-

¹⁰Yanuardi Syukur, *K.H. M. Arif Marzuki: Segulung Cerita Dari Maccopa*, h. 28

¹¹Mudzakkir M. Arif adalah pimpinan pesantren pusat Darul Istiqamah Maccopa masa itu, pada 1 Januari 2004, Ust. Arif Marzuki menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada putra sulungnya yaitu Mudzakkir Arif, tokoh muda Darul Istiqamah yang memiliki portofolio yang luas dalam keilmuan dan pengalaman dakwah. Yanuardi Syukur, *K.H. M. Arif Marzuki: Segulung Cerita Dari Maccopa*, h. 35

¹²Secara resmi kepemimpinan Darul Istiqamah dilimpahkan dari Kyai Ahmad Marzuki Hasan kepada kepada Ust. Arif Marzuki pada

Muzzammil. Menyusul pembahasan tafsirnya yang terdiri dari beberapa bab. Setelah itu di bahas pula tanya jawab dari pengajian Kyai Ahmad Marzuki Hasan, pertanyaannya mengenai persoalan shalat, dari tanya jawab inilah penulis sedikit memperoleh bagaimana pemikiran seorang Kyai Ahmad Marzuki Hasan yang moderat dalam perbedaan pendapat tentang hukum-hukum. Yang terakhir dari buku ini ialah biografi singkat Kyai Ahmad Marzuki Hasan.

Teknik penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Teknik penulisan ini lebih terkait pada penulisan karya tafsir yang lebih kepada teknis, bukan pada proses penafsiran yang bersifat metodologis.¹³

Sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Muzzammil yang diuraikan penafsir, sistematikanya dibagi kepada 9 tema besar yaitu :

1. Latar belakang turunnya surah al-Muzammil
2. Shalat malam sumber kekuatan, jiwa Tafsir ayat 1-4
3. Kunci menumbuhkan kekuatan, jiwa Tafsir ayat 5-8
4. Menumbuhkan keberanian, tafsir ayat 9
5. Mendapatkan tiga kenikmatan yang luar biasa
6. Amunisi menghadapi rintangan dakwah, Tafsir Ayat 10
7. Janji pertolongan Allah, Tafsir ayat 11-16
8. Janji Allah mengangkat Derajat Manusia, Tafsir ayat 17-19

tahun 1983, sejak saat itulah Darul Istiqamah dibawah kendali Ust. Arif Marzuki yang berhasil mengembangkan Pesantren dari berbagai aspek. Dengan alasan itu Ust. Arif Marzuki digelari Bapak Pesantren Darul Istiqamah sedangkan Kyai Ahmad Marzuki Hasan dikenal dengan bapak pendiri Pesantren Darul Istiqamah. Yanuardi Syukur, *K.H. M. Arif Marzuki: Segulung Cerita Dari Maccopa*, h. 52-53

¹³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2013), h.122

9. Petunjuk dan keringanan Shalat Malam Tafsir ayat 20

10. Tanya jawab

Analisis tentang bentuk gaya bahasa penulisan diorientasikan untuk melihat bentuk bahasa yang dipakai dalam karya tafsir ini. Hal yang urgen kita ketahui bahwa tafsir ini merupakan penafsiran langsung dari pengajian yang kemudian di tuangkan kedalam sebuah buku dan tetap menjaga keaslian gaya bahasa yang khas dari Kyai Ahmad Marzuki Hasan, ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa penulisan populer yaitu model gaya bahasa penulisan karya tafsir yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter kebersahajaan. Itulah mengapa jika membaca karya tafsir ini terasa ringan dan kalimatnya mudah dipahami.

Metode Penafsiran

Metode tafsir disini adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang di tempuh mufassir Kyai Ahmad Marzuki Hasan dalam menafsirkan al-Qur'an, adapun metode penyajian tafsir yang digunakan oleh Kyai Ahmad Marzuki Hasan pada umumnya bentuk penyajiannya global yaitu penjelasannya yang singkat dan terjemahan yang sederhana dan lebih menitikberatkan pada inti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang di kaji, Kemudian dapat di lihat dari model analisis tafsir yang sederhana, ini karena sebagaimana yang peneliti telah jelaskan sebelumnya bahwasanya buku ini berasal pengajian tafsir pada suatu pelatihan, sehingga bentuk penyajian global tak dapat dihindari.

Metode tafsir Kyai Ahmad Marzuki Hasan berdasar dari keempat metode yang ada dan analisa terhadap sistematika penafsirannya, nampak metode penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh Kyai Ahmad Marzuki Hasan menggunakan metode *Ijmāli*, indikatornya sebagai berikut.

- a. Penjelasan penafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan secara garis-garis besarnya. Sistematikanya mengikuti urutan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surah, sehingga

maknanya dapat berkaitan satu sama lain, dengan suatu uraian yang ringkas tapi jelas dan dengan bahasa populer, sederhana dan mudah dimengerti. Sebagaimana susunan penjelasan kelompok ayat pertama, salat malam sumber kekuatan, jiwa Tafsir ayat 1-4. Kedua, kunci menumbuhkan kekuatan, jiwa Tafsir ayat 5-8. Ketiga, menumbuhkan keberanian, tafsir ayat 9. Keempat, amunisi menghadapi rintangan dakwah, Tafsir Ayat 10. Kelima, janji pertolongan Allah, Tafsir ayat 11-16. Keenam, janji Allah mengangkat Derajat Manusia, Tafsir ayat 17-19. Ketujuh, petunjuk dan keringanan Shalat Malam Tafsir ayat 20.

- b. Makna yang diungkapkan diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat dengan menggunakan lafaz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafaz al-Qur'an.
- c. Penjelasan mufassir dalam tafsir ini sangat singkat. Kosa kata dijelaskan dengan sederhana, kosa kata yang dianggap sulit dijelaskan dengan mencari padanan katanya, atau dengan penjelasan singkat sesuai maksud ayat.
- d. Tidak menjelaskan kata perkata secara utuh, kalimat perkalimat secara utuh, meskipun ada bagian-bagian tertentu diartikan secara lafziyah tetapi tidak mencakup keseluruhannya ayat dalam satu surah tersebut. Tidak menjelaskan lebih jauh dari aspek kebahasaan. Tidak menafsirkan berdasarkan aspek qira'at dan tidak pula dengan sya'ir-sya'ir Arab.

Indikator diatas menunjukkan penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan secara umum ketika menghidangkan kepada umat yaitu dengan metode *tahlili* atau cara yang global, akan tetapi ketika melihat secara parsial terhadap penafsirannya pada surah al-Muzzammil bisa juga dikatakan tafsir tersebut dihidangkan dengan metode *mauḍū'i* atau tematik, karena tafsir tersebut seolah-olah dijelaskan hanya untuk satu tema. Karena disajikan dengan satu tema yang mendalam perihal ungensi dakwah dan sikap yang harus dimiliki para pendakwah. Adapun jika ingin dikatakan sebagai metode tematik, tematik yang dipakai adalah tematik klasik karena dengan menafsirkan surah tertentu seperti

al-Muzzammil, dalam juz tertentu atau memilih topik tertentu dapat dikatakan tematik dan dinamakan klasik karena model metode tematik semacam ini umum dipakai dalam karya tafsir klasik yang dilihat cara penyajiannya tetap bersifat global dan juga dari segi persyaratan tidak memenuhi syarat-syarat tafsir *maudū'i* modern.

Diantara dua metode yang nampak pada penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan, penulis lebih cenderung untuk menarik kesimpulan bahwasanya metode mayor penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan adalah *ijmāli* karena pemaparannya yang ringkas, padat dan belum memenuhi persyaratan tafsir *taḥlīli* sedangkan metode minornya adalah *maudū'i*, karena adanya pengarahannya kepada satu tema yaitu shalat malam, namun *maudū'i* yang digunakan adalah klasik karena tidak memenuhi syarat *maudū'i* modern.

Bentuk Penafsiran

Kyai Ahmad Marzuki Hasan menafsirkan surah al-Muzzammil dalam bentuk *bi al-Ma's'u>r*. *Tafsīr bil ma'tsūr* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah Nabi dan al-Qur'an dengan pendapat atau penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. dinamai *bil ma'tsūr* dari kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan. Karena dalam menafsirkan al-Qur'an seorang mufassir menelusuri jejak atau peninggalan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Muhammad Saw karena banyak menggunakan riwayat, maka tafsir dengan metode ini dinamai juga dengan *bi ar-riwāyah*.¹⁴ Adapun dalam penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan, indikatornya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, Kyai Ahmad Marzuki Hasan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam penafsiran surah al-Muzzammil tersebut. Jumlah ayat surah al-Muzzammil

¹⁴Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Makkah: Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980). h. 63.

sebanyak 20 ayat dijelaskan dalam 7 kelompok ayat, didalamnya nampak 13 kali dijelaskan ayat per ayat dengan menggunakan al-Qur'an. Seperti ketika menjelaskan QS al-Muzzammil/73: 5-8.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِيلاً (5) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلاً (6) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7) وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَتْتَبِلاً (8)

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat, sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khushyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan, sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang(banyak), sebutlah nama Tuhanmu dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.¹⁵

Dalam penafsiran ini Kyai Ahmad Marzuki Hasan sebanyak 4 kali menjelaskan dengan ayat. Menjelaskan *إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا تَقِيلاً* yang dimaksud kata-kata yang berat adalah kata-kata yang mengandung perintah dan larangan yang berat sekali dipenuhi. Jadi ayat ini menjelaskan, salah satu diantara sebab diperintahkannya shalat malam, karena kamu akan menerima perintah yang sangat berat dilaksanakan, akan tetapi disinilah fungsi shalat malam mendatangkan kekuatan jiwa seberat apapun tantangan dalam melaksanakan dakwah, diberi kemampuan untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dan diberikan kedudukan yang terpuji disisi Allah.¹⁶dijelaskan dengan QS al-Isra'/17: 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَنَّكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Terjemahnya :

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud(sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 574.

¹⁶KH Ahmad Marzuki Hasan, *Shalat Malam Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Al-Muzzammil*, h. 35-36.

mudahan Tuhan-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.¹⁷

Kemudian penjelasan ayat *إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلاً* - makna *وَطْءًا* disini ada dua macam pengertiannya. Dari ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa artinya adalah persesuain, dijelaskan dengan ayat QS al-Taubah/9: 37.

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجَلِّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَجْلُؤُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ رُبَّ مَن لَّهُمْ سَاءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Terjemahnya :

Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah. (oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.¹⁸

Artinya ada penyesuain bacaan Dalam penafsiran ini diartikan sebagai waktu yang sesuai untuk melaksanakan berdialog dengan Allah adalah dengan shalat malam maksudnya lebih meresap bacaan di dalam hati karena kurangnya gangguan. Kurangnya gangguan membuat ingatan kita kepada Allah meresap ke dalam hati sehingga mendatangkan kekuatan sebagai bekal berdakwah.¹⁹

Pendapat yang kedua, dapat diartikan sebagaimana dalam QS. al-Taubah/9: 120.

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَؤُونَ مَوْطِنًا

¹⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290.

¹⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 193.

¹⁹KH Ahmad Marzuki Hasan, *Shalat Malam Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Al-Muzzammil*, h. 38-39.

يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَبِيًّا إِلَّا كَتَبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
- ١٢٠ -

Terjemahnya :

Tidak pantas bagi penduduk Medinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.²⁰

يَطْوُونَ مَوَاطِنًا dijelaskan menginjakkan kaki atau menendang, karena kita menendang dengan kaki. Karenanya yang mengambil pendapat keterangan dari sini, mengatakan bahwa shalat malam lebih kuat tendangan hatinya daripada menendang dengan kaki. Jadi maksudnya lebih keras dan besar pengaruhnya di dalam hati kita, karena kita sembahyang diwaktu tenang tidak ada orang yang berjalan.²¹

Dijelaskan lagi bahwa bacaan itulah yang mendatangkan kekuatan di dalam hati dan itulah bekal yang kedua diberikan kepada Nabi sebelum beliau bertugas:

أَمَّنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya :

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

²¹KH Ahmad Marzuki Hasan, *Shalat Malam Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Al-Muzzammil*, h. 38-39.

orang-orang yang tidak mengetahui?" sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.²²

Kedua, menafsirkan ayat dengan riwayat atau hadiś-hadiś, sehingga setiap penafsiran tidak lepas dari penjelasan ayat dan riwayat. Terdapat ada 8 kali penjelasan Kyai Ahmad Marzuki Hasan menggunakan riwayat sebagaimana yang terdapat pada sistematika penyajian tafsir diatas. Berdasarkan pembagian kelompok ayat teridentifikasi pada tafsir ayat 1-4 terdapat 3 riwayat, tafsir ayat 5-8 terdapat 2 riwayat, tafsir ayat 17-19 terdapat 1 riwayat, terakhir tafsir ayat 20 terdapat 2 riwayat.

Indikator diatas menjadi alasan bagi penulis mengatakan bahwasanya penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan dalam surah al-Muzzammil masuk dalam bentuk *tafsir bil ma'sūr* atau *riwāyah*. Meskipun kelihatan bahwasanya Kyai Ahmad Marzuki Hasan menafsirkan berdasarkan penalarannya atau ra'yu. Perbedaan pandangan seperti ini wajar terjadi ketika ingin memastikan bentuk tafsir apakah *bil ma'sūr* atau *bi al-ra'yi* karena yang menjadi persoalan dalam kajian *bil ma'sūr*, ialah: 1. Apakah yang dimaksud *bil ma'sūr* tersebut, apakah sebatas penafsiran yang telah diberikan Nabi dan para sahabat; atau 2. Menafsirkan al-Qur'an berdasarkan bahan-bahan yang diwarisi Nabi berupa al-Qur'an dan sunnah serta pendapat sahabat, yang menurut al-Hakim, sama nilainya dengan hadiś marfu'. Dalam hal yang pertama, *bil ma'sūr* menjadi sifat bagi tafsir; dan yang kedua, *bil ma'sūr* menjadi sifat bagi sumber-sumber yang digunakan dalam penafsiran. Jika yang pertama diterima, maka *tafsir bi al-ma'sūr* mengandung makna yang sempit yaitu sesuatu yang telah baku dan tidak dapat dikembangkan lagi. Dalam hal ini, tugas mufassir hanya meneliti sanadnya apakah sahih atau tidak. Jika ternyata sahih maka penafsiran tersebut diterima, tapi jika tidak sahih maka penafsiran itu ditolak. Apabila pengertian yang kedua diterima, maka *tafsir bi al-ma'sūr* dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman karena dalam pengertian yang kedua itu masih terbuka bagi ulama

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 459.

untuk mengembangkan pemikiran dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an karena *al-ma'sūr* terletak pada sifat sumber tafsir bukan sifat tafsir.²³ Kedua, pemahaman itu tidak bertentangan karena yang pertama, merupakan pengertian sempit bagi *al-ma'sūr*, sementara yang kedua adalah pengetian yang lebih luas. Walaupun pengertian yang kedua memberikan peluang bagi ulama untuk berijtihad dalam penafsiran, namun tidak sampai kepada wilayah *tafsir bi al-ra'yi*. Dengan perkataan lain *al-ma'sūr* itu tetap menjadikan riwayat sebagai dasar; sedangkan *tafsir bi al-ra'yi* berangkat dari pemikiran(ijtihad). Dengan demikian *tafsir al-ma'sūr* lebih banyak memakai riwayat ketimbang *tafsir bi al-ra'yi*, melihat argumen yang muncul tentang *tafsir al-ma'sūr* maka penulis menganggap bahwasanya yang dimaksud *tafsir bi al-ma'sūr* adalah bukan penjelasan ayat yang datang dari Nabi saja akan tetapi ketika seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan bersumber dari al-Qur'an dan riwayat²⁴. Jika pengertian *tafsir al-ma'sūr* dipaksakan kepada pengertian pertama, mengandung makna yang sempit dan penjelasannya sudah final dan tidak dapat dikembangkan lagi sehingga tidak mungkin ditemukan lagi produk baru *tafsir bi al-ma'sūr* karena pasti sudah diungkapkan oleh mufassir dimasa-masa awal penafsiran al-Qur'an. Penulis dalam hal ini condong kepada pendapat kedua bahwa *tafsir bi al-ma'sūr* adalah sifat terhadap sumber.

Adapun penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan yang didominasi penafsirannya oleh ayat dan riwayat hadits maka penulis lebih memilih untuk mengatakan penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan adalah bentuk *tafsir bi al-ma'sūr*.

Corak Penafsiran

Di samping bentuk dan metode yang sudah dijelaskan di atas, dikenal juga corak penafsiran. Pemikiran mufassir bisa saja dari sumber-sumber lain, maka tentu saja hasil penafsiran mereka

²³Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 373.

²⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 374.

beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, sosial budaya dan kecenderungan masing-masing. Dalam ilmu-ilmu al-Qur'an keragaman itu diistilahkan dengan *al-laun* yang secara harfiah berarti warna. Dalam bahasa Indonesia, oleh M. Quraish Shihab digunakan istilah corak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti corak antara lain berjenis-jenis warna pada warna dasar, paham, macam, bentuk. Menurut Yunahar Ilyas guru besar tafsir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kata corak lebih tepat digunakan dibanding warna, Warna dasarnya adalah bentuk, di atas warna dasar itu ada warna warni lain yang beragam, dan itulah corak. Corak itu sekaligus menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.²⁵

Corak penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami tafsir-tafsir terdahulu terhadap corak yang mendominasinya, Kyai Ahmad Marzuki Hasan dalam tafsirnyapun memberikan corak tersendiri yang menjadi ciri khas dalam penafsirannya. Penulis menyimpulkan bahwa corak penafsiran tafsir Kyai Ahmad Marzuki adalah corak *adāb al-ijtimā'i* atau sastra budaya kemasyarakatan. Indikatornya terlihat pada tafsirnya yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah di dalam masyarakat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk dalam bahasa yang mudah dimengerti dan menarik didengar. Penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan memberikan anjuran jalan keluar dan solusi atas permasalahan dalam kehidupan umat Islam terkhusus kepada da'i yang punya tugas untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai petunjuk Allah swt. dalam al-Qur'an.

Corak tersebut tidak lepas dari latar belakang pendidikan dan literatur Kyai Ahmad Marzuki Hasan. Antara lain, mendapat pembinaan langsung dari orang tuanya KH. Hasan, juga pernah berguru bersama Prof. Darwis Zakariyah yang banyak menekankan

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Cet. III : Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), h. 283

pada persoalan hukum dan dakwah, persoalan dakwah yang selanjutnya membentuk corak sosial kemasyarakatan dalam penafsirannya.

Didapati pula kecenderungan penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan kepada beberapa aspek. Setelah mengamati karya tafsir ini, penulis menemukan tentang kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Muzzammil bersifat teologis, pengertian teologis disini bukan hanya berarti studi tentang ketuhanan, tetapi makna teologis disini ialah lebih dipandang sebagai suatu disiplin kajian yang membicarakan tentang persoalan hubungan manusia dengan tuhan. Pada tafsir ini Kyai Ahmad Marzuki Hasan menjelaskan tentang shalat malam dan keutamaannya yang menunjukkan bahwa shalat malam sebagai penghubung untuk mendekatkan seorang hamba kepada tuhan.

Meskipun nampak bahwasanya corak penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan bercorak sastra budaya kemasyarakatan, akan tetapi seluruh aspek penafsirannya banyak berkenaan dengan keutamaan dakwah dan tabligh tekhusus dalam tafsir surah al-Muzzammil, olehnya itu penulis ingin menyebutkan meskipun dalam khazanah ilmu tafsir pembahasan corak-corak tafsir tidak ditemukan corak dakwah maka sebagai istilah yang tepat bagi penulis sebutkan untuk mengapresiasi semangat penafsiran yang selalu diarahkan kepada motivasi berdakwah adalah tafsir bernuansa dakwah. Istilah tafsir bernuansa dakwah sangat tepat menggambarkan ruang-ruang penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan yang memiliki corak sastra budaya kemasyarakatan yang sangat dominan.

Selanjutnya yang ditemukan peneliti yaitu nuansa psikologis, pengertian nuansa psikologis yang dimaksud ialah suatu nuansa tafsir yang analisisnya menekankan pada dimensi psikologi manusia. Pada buku tafsir ini membahas tentang shalat malam sebagai bekal seorang da'i untuk menguatkan mental seorang da'i dalam berdakwah nantinya, nuansa psikologisnya terlihat ketika kita melihat judul buku ini dan tema pada tiap-tiap

babnya yang menunjukkan besarnya dominasi pembahasan tentang jiwa dalam buku ini.

Adapun kelebihan berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap tafsir surah al-Muzzammil Shalat Malam Sumber Kekuatan jiwa :

- a) Tafsir ini mudah dipahami karena menggunakan gaya bahasa yang populer sesuai dengan konteks zaman sekarang. Bahasa yang sederhana mengantarkan pembaca memahami maksud penafsiran.
- b) Pembahasan shalat malam dibawakan oleh orang yang aktifitasnya rajin shalat malam, sehingga memberikan motivasi spiritual yang kuat, pelajaran yang sangat mendalam. Sebagaimana halnya pembahasan tentang tilawah al-Qur'an yang dibawakan oleh hafizh al-Qur'an yang kesehariannya sering membaca al-Qur'an tentu memberikan kesan yang mendalam.

Betapapun suatu penafsiran memiliki kelebihan dan keunggulan, tentu ia mengandung kekurangan. Adapun kekurangan atau keterbatasan penafsiran ini yaitu:

- a) Mufassir menafsirkan tanpa mengutip penafsiran ayat-ayat surah al-Muzammil dari mufassir terdahulu atau tafsir klasik sebagai bahan perbandingan, walaupun ada yang dijelaskan dari tafsir klasik tidak disebutkan sumbernya.
- b) Pembahasannya yang tidak dilakukan secara rinci.
- c) Masih sangat terbatasnya penafsiran Kyai Ahmad Marzuki Hasan yang dibukukan membuat bahan yang dikaji sangat terbatas.

Kitab tafsir yang masih sangat sederhana bahkan cenderung hanya seperti buku dakwah atau agama.

KESIMPULAN

Uraian diatas memberi petunjuk kepada peneliti untuk menyimpulkan bahwa penting mengungkap dan menjabarkan karya-karya tafsir local khususnya di Sulawesi selatan sebagai

khazanah intelektual dan spirit spiritual keberagaman masyarakat setempat.

Uraian ini mengungkapkan sebuah karya tafsir yang memiliki ciri khas dalam penyajian, baik dari latar belakangnya hingga pada target dan tujuan penyajian tafsir ini yang disebutkan sebagai sarana dakwa dan landasan hukum agar bersifat implementatif terhadap dinamika yang berkembang di masyarakat.

Metode yang digunakan adalah metode *ijma>li>* yang mengungkap makna-makna ayat dengan tidak berpanjang lebar pada seluruh dimensi keilmuan dengan tujuan pemahaman secara instan dan agar bisa diaplikasikan dengan tepat oleh pendengarnya.

Bentuk penafsiran yang disajikan dalam tafsir ini adalah *tafsi.r bi al-ma's}u>r* dengan segala unsur-unsur yang disepakati ulama terdahulu terkait bentuk-bentuk penafsiran, sedangkan coraknya bernuansa *al-Adab al-Ijtima>'i>*.

Dengan pengungkapan ini, diharapkan penelitian ini berguna ditingkat akademisi sebagai acuan penelitian-penelitian lanjutan khususnya dibidang metodologi penafsiran tafsir-tafsir local serta menjadi motivasi kebermanfaatan bagi masyarakat umum secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim. Bandung: Syamil al-Qur'an, 2012.

Al-Şhabuni, Muhammad 'Ali. *at-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Makkah:

Sayyid Hasan 'Abbas Syarbatly, 1980.

Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. I;

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Gusmian, Islah. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Hasan, Ahmad Marzuki. *Shalat Malam Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Al-Muzzammil*, Jakarta: Darul Istiqamah Press, 2004.
- Husin Al Munawar, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta; Bulan Bintang, 1988).
- Rohimin. *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ruslan, Muh}ammad dan Waspada Santing, ed. *Ulama Sulawesi Selatan ; Biografi pendidikan dan dakwah*. Makassar: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulsel, 2007.
- Sodiqin, Ali, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Syukur, Yanuardi. *K.H. M. Arif Marzuki: Segulung Cerita Dari Maccopa*. Solo: Tinta Medina, 2017.